
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KERAGAMAN ETNIS DI KOTA PADANGSIDIMPUAN DALAM PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL

Oleh:

Ali Padang Siregar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Graha Nusantara

Erwin Siregar

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstrak

Penulisan Artikel ini dilatarbelakangi dengan adanya kesenjangan tuntutan Kurikulum 2013 dengan kondisi pembelajaran di dunia Pendidikan. Kurikulum 2013 menuntut aspek pengetahuan, yaitu aspek pengetahuan dan aspek sikap dan nilai. Di sisi lain implementasi kurikulum tersebut dilakukan dengan seadanya karena belum semua tingkat sekolah menerapkan kurikulum 2013. Dalam keadaan seperti ini akibatnya masih rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran di ruang kelas. Kota Padangsidempuan yang merupakan suatu daerah Multikultural yang memiliki beberapa keragaman kelompok etnis seperti Batak, Cina, dan Jawa. Model Pembelajaran berbasis keragaman ini dipilih sebagai model dalam mengembangkan pembelajaran sejarah di berbagai sekolah SMA. Dalam tulisan ini akan melihat Seberapa efektifitas model pembelajaran tersebut dan bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran sejarah yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan *pendekatan penelitian dan pengembangan (R & D)*. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan studi pustaka dan identifikasi proses pembelajaran yang di laksanakan di sekolah yang akan menjadi objek penelitian. Tujuan penelitian diimplementasikan kepada peserta didik melalui model pembelajaran sejarah keragaman etnis di Padangsidempuan adalah untuk memahami budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan akan adanya peningkatan pemahaman budaya lokal peserta didik dalam memahami Keragaman Etnis yang terbentuk dari beberapa daerah yang menjadi tempat tinggal oleh berbagai Etnis di Kota Padangsidempuan.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Keragaman Etnis, Pendidikan Multikultural, Budaya Lokal*

Abstract

Writing This article is motivated by the gap between the demands of the 2013 curriculum and the learning conditions in the world of education. 2013 curriculum requires aspects of knowledge, namely aspects of knowledge and aspects of attitudes and values. On the other hand, the implementation of the curriculum is done in a minimum because not all levels of the school have implemented the 2013 curriculum. In this situation, the teacher's ability to develop learning in the classroom is still low. The city of Padangsidempuan which is a Multicultural region that has several diversity of ethnic groups such as Batak, Chinese, and Javanese. This diversity-based learning model was chosen as a model in developing historical learning in various high school. In this paper I will look at how effective the learning model is and how it is implemented in the historical learning process which is a problem in this study. To achieve this goal, researchers used a research and development (R & D) approach. The researcher conducts a preliminary study using a literature study and identifies the learning process carried out in the school that will be the object of research. The research objective implemented for students through a learning model of the history of ethnic diversity in Padangsidempuan is to understand local culture. The results of this study are expected to increase the understanding of the local culture of students in understanding the Ethnic

Diversity that was formed from several areas that are home to various ethnic groups in the City of Padangsidimpuan.

Keywords: *Learning Model, Ethnic Diversity, Multicultural Education, Local Culture*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individual (Mudyahardjo, 2013:3). Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hasbullah, 2006:1). Jadi, pendidikan bukan sekedar penyampaian dan pengembangan intelektual saja, melainkan proses pembinaan kepribadian anak secara menyeluruh sebagai jalan untuk menjadi lebih dewasa (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Selama ini pendidikan kita lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan mengabaikan afektif yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam hubungan antar manusia. Penanaman konsep tentang nilai dan moral serta keragaman dalam berbagai dimensi kehidupan sebenarnya menjadi perhatian utama dalam pendidikan. Masyarakat Indonesia modern yang terbiasa dengan hal-hal yang seragam, mulai melupakan bahwa pada dasarnya mereka adalah atau plural dan multikultural. Hal ini menyebabkan banyak konflik yang banyak terjadi saat ini. Masyarakat telah lupa bahwa menjadi majemuk dan multikultur adalah saling menghargai. Menjadi Indonesia berarti beragam yang terdiri dari berbagai ras, suku, bahasa, agama dan kebudayaan yang berbeda. Semua perbedaan itu adalah sunatullah.

Dewasa ini sikap saling mengerti dan memahami kehidupan dalam keragaman semakin terkikis dalam menyikapi keragaman agama maupun etnis. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tatanan nilai yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Keadaan siswa di SMA baik di kota Padangsidimpuan

maupundi daerah kabupaten Sumatera Utara memiliki keragaman etnis, baik berdasarkan agama yang dianut maupun berdasarkan etnis. Namun keragaman atau perbedaan ini bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan perbedaan untuk dipahaminya yang merupakan karunia dari Tuhan.

Padangsidimpuan merupakan kota yang multikultural. Padangsidimpuan mempunyai beberapa kelompok etnis yang beraneka ragam sejak zaman masa Pra Kesultana Padangsidimpuan. Pengelompokan permukiman dari berbagai etnis sebenarnya sudah menjadi ciri khas Kota Padangsidimpuan sebagai kota tua, hal ini sebagai akibat dari migrasi sosial baik yang berasal dari pedesaan maupun dari luar wilayah Padangsidimpuan. Kehadiran berbagai kelompok etnis pada masyarakat Padangsidimpuan tidak jarang diwarnai dengan penampakan ciri-ciri kultur dan budaya etnisnya dan bersifat eksklusif dalam satu perkampungan tertentu, seperti Kampung Cina, Kampung Arab dan Kampung Melayu lain sebagainya.

Salah satu media pengembangan kesadaran multikulturalisme dan pemahaman budaya lokal adalah pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah, merupakan sarana efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sikap-sikap siswa dengan latar belakang yang berbeda sering kali menimbulkan salah paham bagi mereka sendiri. Mereka memiliki kelompok pertemanan hanya dari kalangan yang sama seperti kelompok etnis mereka. Sikap-sikap seperti inilah yang tidak baik bila ditinjau dengan rasa toleransi sosial dan pemahaman budaya lokal berdasarkan sejarah kota Padangsidimpuan yang memiliki masyarakat yang multikultural seperti yang diinginkan Permendiknas No. 23 Tahun 2006. Selain itu, analisis kebutuhan siswa berdasarkan hasil kuesioner dan survey, ada siswa yang merasa sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan karena gurunya tidak menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswanya. Apalagi dengan kurikulum yang sedang diterapkan sekarang ini yaitu Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum ini guru hanya sebagai mediator pembelajaran sedangkan siswa dituntut untuk aktif. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini merupakan upaya untuk memperoleh model pembelajaran sejarah berbasis keragaman permukiman etnis di Padangsidimpuan untuk pemahaman budaya lokal. Agar siswa lebih menghargai setiap perbedaan berdasarkan budaya

lokal dan sejarah yang ada di daerah mereka.

Menurut Jolife dalam Rusman (2013:113) konsep utama dari konstruktivisme adalah bahwa peserta didik adalah aktif dan mencari untuk membuat pengertian tentang apa yang ia pahami, ini berarti belajarmembutuhkan untuk focus pada scenario berbasis masalah, belajar berbasis proyek, simulasi dan penggunaan teknologi.

Kemudian teori Menurut Soekamto (1996:78) Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau (Agung dan Wahyuni, 2013:55).

Menurut (Bank, 1990), Pembelajaran berbasis keberagaman dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan bertujuan untuk: (1) membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Keberagaman Pemukiman etnis di Padangsidempuan adalah Pemukiman Kampung Arab, Kampung Kapitan (etnis Cina), dan Kampung Melayu-Jawa (tradisional Padangsidempuan) yang terletak di pinggiran sungai musi yang menjadi bukti keunikan sejarah kota pada masa lampau. Karena Padangsidempuan masa lampau adalah kota pelabuhan yang menjadi tujuan para pedagang dari Arab, Cina, India, dan Eropa (Supriyanto, 2013:107-110).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1991:772) bahwa *education research and development (R & D) as a process used to develop and validate education products*. Yang artinya penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk supaya dapat berfungsi. Untuk analisis kebutuhan agar mampu menghasilkan produk yang bersifat hipotetik maka digunakan metode penelitian dasar (*basic research*). Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen (*action*

research). Setelah produk teruji, maka produk dapat diaplikasikan dilapangan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam Uji Coba model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidempuan menggunakan pendekatan ilmiah. Yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu Kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti (mengamati, menanya, mengeksplorasi, membuat jaringan dan mengkomunikasikan hasil diskusi dengan presentasi) dan bagian terakhir penutup untuk guru mengevaluasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Dari hasil pra observasi yaitu pada saat studi pendahuluan dan melihat analisis kebutuhan guru di SMA menyatakan bahwa guru belum maksimal dalam mengelola kelas secara maksimal dan kurang bisa membuat model yang membuat pelajaran sejarah menjadi menyenangkan. Selain itu, guru hanya menyampaikan materi yang ada dalam materi Sejarah Indonesia. Tidak menerapkan sejarah lokal dan mengajarkan budaya lokal yang ada di Padangsidempuan secara detail. Selain itu gurupun kurang memahami pembelajaran yang dinamis berbasis keberagaman, yang mana didalam pelaksanaan harus sesuai dengan ketentuan pembelajaran yang ada didalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum.

Oleh karena itu, seharusnya guru membuka diri untuk menerima pembaharuan dan keinginan untuk belajar atau menambah pengetahuan didalam pelaksanaan pembelajaran agar Guru memperoleh pengalaman model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidempuan dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan siswa yang memiliki latar belakang yang beragam.

Dengan uji coba model model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidempuan dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan, guru menjadi lebih faham didalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Guru memiliki satu lagi literatur yang berisi materi dan sintak model pembelajaran sejarah model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidempuan dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan kegiatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan.

Didalam pelaksanaan penelitian ini, memang guru diuntut untuk kreatif dan inovatif didalam menciptakan kegiatan pembelajaran sejarah yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil pra observasi dan studi pendahuluan bahwa guru membuka diri untuk mendapatkan inovasi dan memperbaiki proses pembelajaran, maka dengan model model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidempuan, guru dapat mencoba model pembelajaran ini sebagai salah satu model model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Dengan demikian, kinerja guru akan semakin maksimal sesuai dengan tuntutan sebagai tenaga profesional.

Mengharapkan perubahan sikap siswa agar siswa lebih memahami budaya lokal yang beraneka ragam di Padangsidempuan dan lebih menghargai perbedaan antar etnis yang sudah menjadi budaya multikultural. Model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidempuan bukanlah suatu proses pembelajaran yang dapat memberikan suatu mukzizat bagi sikap siswa, akan tetapi dengan beberapa aktivitas yang diberikan didalam proses pembelajaran, diharapkan akan meresap didalam kalbu setiap siswa. Pengalaman pembelajaran yang berkesan positif akan terbawa hingga mereka dewasa nanti.

Model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidempuan yang dikemas dalam suatu kegiatan pembelajarandengan pendekatan ilmiah, akan memberikan suatu pengalaman yang mendalam bagi setiap siswanya. Siswa akan menyadari secara perlahan akan maknanya persaudaraan, toleransi, dan rasa syukur akan karunia yang mereka miliki di dalam hidupnya. Siswa akan menyadari bagaimana seharusnya bersikap sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya baik manusia maupun alamnya, bahkan kaya dengan budaya dan etnis yang beragam, yang tidak semua bangsa. Mengharapkan perubahan sikap siswa agar siswa lebih memahami budaya lokal yang beraneka ragam di Padangsidempuan dan lebih menghargai perbedaan antar etnis yang sudah menjadi budaya multikultural. Model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidempuan bukanlah suatu proses pembelajaran yang dapat memberikan suatu mukzizat bagi sikap siswa, akan tetapi dengan beberapa aktivitas yang diberikan didalam proses pembelajaran, diharapkan akan meresap didalam kalbu setiap siswa. Pengalaman pembelajaran yang berkesan positif akan terbawa hingga mereka dewasa nanti.

Model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidempuan

yang dikemas dalam suatu kegiatan pembelajarandengan pendekatan ilmiah, akan memberikan suatu pengalaman yang mendalam bagi setiap siswanya. Siswa akan menyadari secara perlahan akan maknanya persaudaraan, toleransi, dan rasa syukur akan karunia yang mereka miliki di dalam hidupnya. Siswa akan menyadari bagaimana seharusnya bersikap sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya baik manusia maupun alamnya, bahkan kaya dengan budaya dan etnis yang beragam, yang tidak semua bangsa memiliki keberagaman yang indah di dunia ini. Sikap ini dapat dimulai dari kehidupan sehari-hari didalam kelas, seperti menghargai teman yang tidak berasal dari suku yang sama atau tidak seagama dengan memberikan perhatian bisa berupa ucapan saat perayaan adat atau agamanya. Bersikap baik selayaknya siswa atau pelajar yang memiliki karakter bangsa Indonesia yang berketuhanan, cerdas, aktif dan kreatif, sopan dan suka menolong, serta siswa yang memiliki sifat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Pembahasan

Model ini implementasikan dalam bentuk sintak model Model pembelajaran berbasis keragaman pemukiman etnis dan Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah serta materi Keragaman pemukiman etnis di Padangsidempuan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apresiasi refleksi motivasi, jelas terlihat keberagaman yang diperoleh oleh siswa dalam manfaat pembelajaran. Seperti pengaktifan afektif, kognitif, dan psikomotor setiap siswa yang secara bersinergi di optimalkan. Selain itu siswa mendapat pengalaman untuk merenung akan filosofi hidup yang diajarkan dalam agama dan budaya masing-masing siswa dengan tulisan-tulisan bermakna pendidikan.

Sementara, pada kegiatan inti pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dengan 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, membuat jaringan dan mengkomunikasikan, para siswa mendapatkan pembelajaran dengan belajar secara mandiri, berkelompok, dan presentasi. Pengalaman ini menuntut setiap siswa untuk kerja keras dalam belajar, kreatif inovatif, yang akan mereka presentasikan sebagai suatu prestasi didalam kegiatan pembelajaran. Setiap siswa akan mendapatkan kesempatan mengekspresikan hasil belajarnya secara terbuka di hadapan teman-temannya. Kegiatan ini akan mendapatkan penghargaan dari teman dan guru, yang akan menambah motivasi siswa untuk lebih lagi meningkatkan hasil belajarnya.

Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, dari hasil evaluasi belajar didapat perubahan hasil belajar yang cukup berarti. Uji coba yang dilakukan, dengan menghasilkan perubahan sikap terhadap pelajaran sejarah dari tidak suka dan memberatkan, menjadi suka dan menyenangkan saja sudah

merupakan suatu hal yang cukup menggembirakan sebagai guru dan peneliti. Dengan hasil evaluasi belajar yang cukup berarti itu, merupakan bonus khusus buat peneliti. Seperti kata pepatah, kalau kita suka maka kita akan berusaha, maka buatlah dulu kegiatan pembelajaran yang membuat suka para siswanya, maka hasil belajar akan maksimal. Dengan model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Padangsidimpuan, maka siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang beragam, yaitu selain ilmu pengetahuan, juga mendapatkan penyegaran dan pengalaman baik psikis dan psikis siswa secara positif.

Sudah sejak dahulu kala daerah aliran sungai terbesar di Sumatera Utara, yang sekarang disebut Sungai Panai (Panae), memberikan kondisi dan suasanayang menguntungkan bagi pengembangan kerajaan-kerajaan setempat dengan dipengaruhi oleh orang-orang dari India. Sepanjang sejarah ternyata antara orang-orang Jawa Timur yang berasal dari daerah-daerah di bagian hilir Sungai terbesar beberapa kali diadakan hubungan dengan penduduk Padangsidimpuan. Sejarah kuno Padangsidimpuan dan sejarah kuno Sumatera pada umumnya, yakni masa sebelum raja-raja di Jawa Timur menguasai pertama kali pada abad ke-13, menyebutkan bahwa daerah Padangsidimpuan merupakan bagian dari Kerajaan Tertua

Berdirinya Kerajaan di Padangsidimpuan itu sendiri diawali dengan eksistensi Kerajaan Padangsidimpuan yang berkuasa pada abad ke-15. Sementara berdirinya Kerajaan Padangsidimpuan merupakan dampak atas penaklukan Kerajaan Sriwijaya oleh Kerajaan Majapahit pada tahun 1375 Masehi. Selepasnya penaklukan, Kerajaan Majapahit tidak dapat mengendalikan wilayah Sriwijaya dengan baik yang berakibat terjadinya dominasi oleh para saudagar dari China di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Padangsidimpuan. Atas pengaruh dari saudagar-saudagar Chine tersebut, besar kemungkinan bahwa itulah asal-usul penamaan "Padangsidimpuan". Salah satu faktor penguatnya adalah seperti tercantum dalam karya dua orang penulis asal China, yaitu Chau Ju Kua dengan karya yang berjudul Chufanshi (1225 M) dan Toa Cih Lio hasil karya Wong Ta Yuan (1345-1350 M). Dalam kedua karya tersebut tercantum kata "Palinfong" untuk menyebut bandar dagang di wilayah yang sekarang kita kenal dengan nama Padangsidimpuan.

Kerajaan di Padangsidimpuan didirikan oleh Ki Mas Hindi yang bergelar Sultan Abdul Rahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1702). Kesultanan ini sebelumnya merupakan sebuah kerajaan yang sudah berdiri sejak abad XVI. Untuk memutuskan hubungan keazalan dengan Mataram, dan sekaligus menyesuaikan struktur kesultanan dengan ajaran Islam yang dijadikan sebagai agama kerajaan, kerajaan Padangsidimpuan diubah namanya menjadi kerajaan.

Pengelompokan permukiman dari berbagai

etnis sebenarnya sudah menjadi ciri khas Kota Padangsidimpuan sebagai kota tua, hal ini sebagai akibat dari migrasi sosial baik yang berasal dari pedesaan maupun dari luar wilayah Padangsidimpuan. Kehadiran berbagai kelompok etnis pada masyarakat Padangsidimpuan tidak jarang diwarnai dengan penampakan ciri-ciri kultur etnisnya dan bersifat eksklusif dalam satu perkampungan tertentu, seperti Kampung Cina, Kampung Arab dan Kampung Melayu lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan bukan saja dalam rangka memudahkan untuk mengenalinya, tetapi juga sebagai suatu strategi dalam mempertahankan identitas sosiokultural.

Kampung Arab, Kampung Cina, dan Kampung Melayu merupakan kawasan permukiman penduduk yang dapat ditemukan di tepi aliran Sungai Musi. Terbentuknya kampung-kampung yang terklasifikasi berdasarkan etnis merupakan produk yang dihasilkan dari kebijakan yang diberlakukan sejak masa Pra-Kolonial, yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Meskipun telah melewati beberapa pergantian sistem pemerintahan, kampung-kampung ini tetap bertahan dan masih menerapkan perilaku masyarakat tepi sungai.

Adanya pemisahan permukiman kampung-kampung yang di Padangsidimpuan, secara sosiologis disebut segregasi sosial (Sabahari, 2002:1). Segresi Kampung Arab, Kampung Kapitan (etnis Cina), dan Kampung Melayu (tradisional Padangsidimpuan) menjadi bukti keunikan sejarah kota pada masa lampau. Karena Padangsidimpuan masa lampau adalah kota pelabuhan yang menjadi tujuan para pedagang dari Arab, Cina, India, dan Eropa (Supriyanto, 2013:107-110).

Hal ini mempengaruhi perkembangan kultural masyarakat kota Padangsidimpuan, baik secara fisik dari segi bangunan permukimannya maupun pengetahuan dan seninya yang menyebabkan pola permukiman dan arsitektur bangunan di Padangsidimpuan. Pola permukiman di Padangsidimpuan berorientasi pada kultur dari berbagai etnis bangsa, sebagai hasil dari interaksi sosial dan interaksi pengetahuan seninya. Perpaduan ini yang menghasilkan pola permukiman dan bentuk bangunan yang terdapat di kampung Arab, Kampung Kapitan (etnis cina) dan Kampung Melayu (tradisional Padangsidimpuan).

Penduduk yang berasal dari keturunan Arab membentuk beberapa kawasan permukiman antara lain membentuk kawasan permukiman 8,9, 10 Ulu dan permukiman 13 Ulu yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk penduduk Arab. Penduduk yang berasal dari keturunan Cina membentuk permukiman Kampung Kapitan yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk penduduk Cina yang berada di 7 ulu, sedangkan penduduk yang berasal dari golongan pribumi membentuk permukiman tradisional asli Melayu yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk

penduduk pendatang pribumi.

4. KESIMPULAN

Salah satu media pengembangan kesadaran multikulturalisme adalah pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah, merupakan sarana efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut. Pengajaran sejarah dan budaya lokal mempunyai peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat pada siswa. Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik berkaitan mulai dari latar belakang keluarga (*family history*), sejarah sosial dalam lingkup lokal, kebudayaan lokal, asal-usul suatu etnis, dan berbagai peristiwa yang terjadi pada tingkat lokal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Padangsidempuan merupakan kota yang multikultur dengan adanya beragam permukiman etnisnya. Hal ini dapat dikaji lebih dalam dan akan diterapkan kepada peserta didik dengan pendidikan multikultural yang diharapkan akan menimbulkan dampak yang positif serta meningkatkan pemahaman budaya lokal bagisiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri.
2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Bank, James A. 1990. *Teaching strategies for social studies*.
New York: Longma Hasbullah.2006. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mudyahardjo.2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Rusman, 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Press
- Sabahari Yunus, Hari. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Supriyanto.2013. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Padangsidempuan 1824-1864*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Toeti Soekamto, Udin Saripudin Winata Putra. 1996. *Teori Belajar dan Model*.